

Smartwealth Equity IndoGlobal Fund

Juni 2016



BLOOMBERG: AZRPGLB:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 – 100%, ke dalam instrumen instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut juga akan diinvestasikan dalam instrumen saham di Pasar Modal negara maju di wilayah Global (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham), tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir **7,62%**
 Bulan Tertinggi **6,36%** Okt-15
 Bulan Terendah **-6,27%** Apr-15

Rincian Portofolio

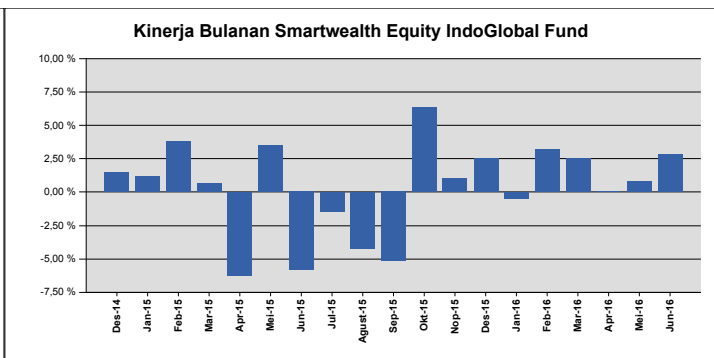
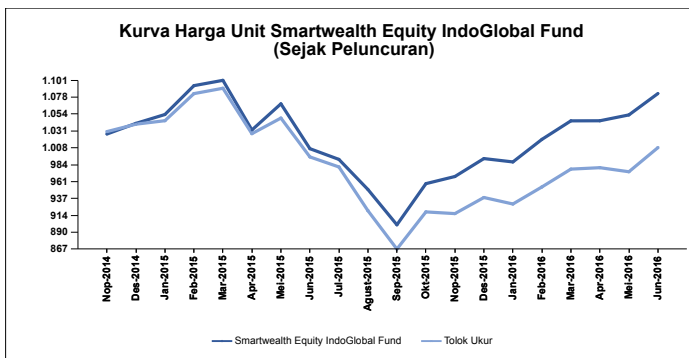
Saham **78,65%**
 Reksadana - Saham **14,18%**
 Kas/Deposito **7,17%**

Lima Besar Saham

Telekomunikasi Indonesia **8,44%**
 Bank Central Asia **6,41%**
 Bank Rakyat Indonesia **6,30%**
 Unilever Indonesia **5,64%**
 Bank Rakyat Indonesia **4,92%**

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartwealth Equity IndoGlobal Fund	2,82%	3,64%	9,12%	7,62%	N/A	9,12%	8,30%
Tolok Ukur*	3,44%	3,05%	7,39%	1,30%	N/A	7,39%	0,77%

*20% kinerja Indeks MSCI Daily TR Net World USD dan 80% kinerja IHSG



INFORMASI LAIN

Total dana (Milyar IDR) : IDR 11,19
Kategori Investasi : Agresif
Tanggal Peluncuran : 07 Nop 2014
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per Unit (Per 30 Juni 2016) : **Beli** IDR 1.028,89 / **Jual** IDR 1.083,04
Rentang Harga Jual-Beli : 5,00%
Biaya Manajemen : 2,00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Juni 2016 pada level bulanan 0.66% (dibandingkan konsensus 0.54%, inflasi 0.24% di bulan Mei 2016) yang dikarenakan oleh kenaikan harga bahan makanan, makanan jadi dan minuman. Secara tahunan, inflasi pada level 3.45% (dibandingkan konsensus 3.40%, 3.33% di bulan Mei 2016). Inflasi inti berada di 3.49%, sedikit meningkat dari bulan sebelumnya (dibandingkan 3.41% di bulan Mei 2016). Pada pertemuan Dewan Gubernur 16 Juni 2016, Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuannya sebesar 25bps ke level 6.50%, fasilitas pemijaman ke level 7.00% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia ke level 4.50%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +3.12% menjadi 13,180 di akhir bulan Juni 2016 dibandingkan bulan sebelumnya 13,615. Neraca perdagangan tercatat surplus +1.09 miliar Dollar AS (surplus +1.09 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit -0.71 miliar Dollar AS) di bulan Mei 2016. Ekspor menurun secara tahunan -9.75% dengan penurunan terbesar pada ekspor mesin-mesin/pesawat mekanik, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -4.12%. Cadangan devisa meningkat 6.198 miliar Dollar AS dari 103.591 miliar Dollar AS di bulan May 2016 menjadi 109.789 miliar Dollar AS di bulan Juni 2016 dikarenakan uang masuk pihak asing ke pasar obligasi.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan Juni, turun sebesar +4.58% MoM dan tutup di 5,016.65 pada bulan ini. Saham pendorong seperti ASII, TLKM, UNVR, BMRI, dan BBRI naik sebesar +12.12%, +7.57%, +4.58%, +5.54%, dan +4.35% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti PGAS, ISAT, MLBI, VIVA, dan JSMR turun sebesar -5.65%, -3.04%, -3.91%, -15.22%, dan -2.31% MoM. Indeks saham mencapai harga tertinggi di tahun ini setelah DPR mengesahkan Undang-Undang pengampunan pajak pada tanggal 28 Juni. Pada awalnya investor cukup pesimis karena progres dari tax amnesty berjalan sangat lambat, menunjukkan bahwa kemungkinan penundaan pengesahan pengampunan pajak menjadi relatif lebih tinggi. Dari sisi eksternal, kejadian Brexit dan kekhawatiran disintegrasi Uni Eropa juga meningkatkan resiko pelemahan mata uang dan aliran modal keluar pada pasar negara berkembang, meskipun hubungan langsung antara Indonesia dengan Inggris tidak signifikan, hal tersebut bisa berdampak negative pada pasar keuangan. Akan tetapi, pada sisi positif, berlakunya undang-undang pengampunan pajak ini dapat menyeimbangkan resiko faktor eksternal, untuk saat ini. Peningkatan harapan pertumbuhan menjadi kunci utama untuk menjaga sentiment positif tetap terjaga. Selain itu, dengan berlakunya undang-undang pengampunan pajak disertai dengan penurunan suku bunga BI sebesar 25bps akan berpotensi meningkatkan daya beli masyarakat, terutama pada segmen menengah dan menengah atas. Intinya, prospek pertumbuhan akan meningkat yang akan ditandai oleh revisi pertumbuhan laba pada 3Q16. Dari sisi sektor, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +9.57% MoM. DOID (Delta Dunia) dan PSAB (J Resources) menjadi pendorong utama, mencatat keuntungan sebesar +65.54% dan +50.00% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri lain-lain yang mencatat keuntungan sebesar +9.50% MoM, didukung oleh GJTL (Gajah Tunggal) dan ASII (Astra International) mengalami kenaikan sebesar +37.32% dan +12.12% MoM. Di sisi lain, Sektor Perkebunan mencatat performa paling buruk diantara yang terbaik di bulan ini, naik sebesar +1.61% MoM. AALI (Astra Agro Lestari) dan SSMS (Sawit Sumbermas) menjadi pendorong utama, naik sebesar +9.03% dan +6.82% MoM.